

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nia Okta Reza¹, Ari Wibowo²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Niaoktareza011000@gmail.com, ariwibowo@upy.ac.id,

ABSTRACT

*Pancasila Education plays a strategic role in developing students' character from the elementary school level. Amid globalization and rapid technological advancement, students face various challenges that may influence their attitudes, behaviors, and perspectives toward diversity. Issues such as low levels of tolerance, lack of empathy, bullying, and discriminatory attitudes toward differences in ethnicity, religion, culture, and language have become significant challenges that need to be addressed through meaningful learning experiences. Therefore, the implementation of Pancasila Education in elementary schools should be designed using contextual and student-centered learning approaches that integrate conceptual understanding with character development, enabling students to internalize Pancasila values in their daily lives. This study aims to describe the implementation of Pancasila Education in fostering students' character in elementary schools, identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation, and analyze teachers' strategies in instilling Pancasila values through classroom learning activities. The study employed a qualitative descriptive approach. The research participants consisted of a sixth-grade Pancasila Education teacher and students from an elementary school. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the findings was ensured through source triangulation and methodological triangulation. The findings indicate that the implementation of **Problem-Based Learning (PBL)**, group discussions, case studies, and character-strengthening projects effectively enhanced students' understanding of diversity, the meaning of national unity, and the application of Pancasila values in everyday life. In addition to improving critical thinking and problem-solving skills, these learning strategies successfully fostered tolerance, empathy, responsibility, cooperation, and teamwork among students from diverse cultural and social backgrounds. The success of the learning process was supported by teachers' professional competence, the use of innovative learning media, a conducive school environment, and strong support from school principals and parents. Meanwhile, the main obstacles included differences in students' characteristics, limited learning resources, and students' initial lack of understanding of diversity. Therefore, implementing innovative, contextual, and student-centered learning is an effective strategy for internalizing Pancasila values while strengthening character education among elementary school students.*

Keywords: Pancasila Education, character education, elementary school, learning, diversity.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang terhadap keberagaman. Fenomena seperti rendahnya toleransi, kurangnya empati, perundungan (*bullying*), serta sikap diskriminatif terhadap perbedaan suku, agama, budaya, maupun bahasa menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mampu mengintegrasikan penguasaan konsep dengan penguatan karakter agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas VI di salah satu sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model **Problem Based Learning (PBL)**, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek penguatan karakter mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman, makna persatuan, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, pembelajaran tersebut juga berhasil menumbuhkan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, gotong royong, dan kemampuan bekerja sama antarpeserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran meliputi kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan kepala sekolah dan orang tua. Adapun faktor penghambat berasal dari perbedaan karakter peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, dan rendahnya pemahaman awal mengenai keberagaman. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik menjadi strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, karakter, sekolah dasar, pembelajaran, keberagaman.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sarana utama dalam membentuk

karakter generasi muda yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kepribadian yang sesuai dengan nilai-

nilai bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang harus diinternalisasikan sejak jenjang sekolah dasar.

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan sosial telah membawa berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Fenomena intoleransi, perundungan (bullying), serta rendahnya kepedulian sosial, hingga kurangnya penghargaan terhadap keberagaman menjadi persoalan yang semakin sering dijumpai di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada

peserta didik. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominannya metode ceramah, rendahnya keterlibatan peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta kurang optimalnya penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik hanya memahami konsep secara teoritis tanpa mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VI. Teknik pengumpulan data meliputi:

- **Observasi** : Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung di kelas VI Sekolah Dasar. Peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik untuk memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.

• Tabel Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Kegiatan pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, dan menampilkan video keberagaman Indonesia untuk memotivasi peserta didik.

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
2	Model pembelajaran	Guru menerapkan model Problem Based Learning (PBL) melalui pemberian studi kasus dan diskusi kelompok.
3	Aktivitas peserta didik	Sebagian besar peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat dalam kelompok.
4	Kerja sama	Peserta didik mampu bekerja sama dengan anggota kelompok meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.
5	Sikap toleransi	Peserta didik mulai menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda suku, budaya, maupun logat bicara.
6	Kemampuan berpikir kritis	Peserta didik mampu mengidentifikasi penyebab konflik dan memberikan alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
7	Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing selama proses diskusi berlangsung.
8	Penggunaan media	Guru menggunakan video pembelajaran, LKPD, dan kartu studi kasus sehingga pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
		menjadi lebih menarik.
9	Suasana pembelajaran	Pembelajaran berlangsung aktif, komunikatif, dan kondusif dengan interaksi yang positif antarpeserta didik.
10	Karakter yang muncul	Toleransi, empati, tanggung jawab, kerja sama, menghargai pendapat, dan gotong royong mulai berkembang selama kegiatan berlangsung.

- Wawancara mendalam : Hasil wawancara dicatat dan direkam (dengan persetujuan informan) untuk memudahkan proses analisis data.
- Dokumentasi (Modul ajar, LKPD, Daftar hadir, foto kegiatan.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Guru menerapkan pembelajaran menggunakan Problem Based

Learning dengan mengangkat kasus nyata mengenai keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok heterogen untuk menganalisis penyebab konflik, mencari solusi, dan mempresentasikan hasil diskusi.

Kegiatan pembelajaran juga diperkaya dengan penggunaan media video, gambar keberagaman budaya Indonesia, dan proyek pembuatan poster bertema **"Aku Bangga Berbeda, Aku Tetap Bersaudara."** Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep keberagaman.



2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi, empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama setelah peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis masalah.

Peserta didik mulai menghargai perbedaan pendapat dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi:

- Kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mampu merancang pembelajaran yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Guru yang kompeten mampu memilih model pembelajaran yang tepat, seperti **Problem Based Learning (PBL)**, **Project Based Learning (PjBL)**, atau **Cooperative Learning**, sehingga peserta didik dapat

belajar secara aktif, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif sehingga setiap peserta didik merasa dihargai tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

- Dukungan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Pendidikan Pancasila. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, supervisi akademik, serta penciptaan kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai program seperti Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan sosial, dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

- Lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sekolah yang memiliki budaya saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sekolah yang kondusif juga tercermin dari adanya aturan sekolah yang menolak segala bentuk diskriminasi, perundungan (*bullying*), maupun tindakan intoleransi. Selain itu, berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kerja bakti, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

- Media pembelajaran yang inovatif. Media pembelajaran yang inovatif membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penggunaan video pembelajaran, gambar keberagaman budaya Indonesia, permainan edukatif, kartu kasus, poster, infografis, maupun media digital interaktif dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik. Media tersebut juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep, tetapi juga pada pemahaman, analisis, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.
- Partisipasi aktif peserta didik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik

dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik yang aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan melakukan refleksi akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, partisipasi aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah sekaligus menumbuhkan sikap toleransi, empati, tanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menjadi lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri.

4. Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi:

- Perbedaan karakter peserta didik.
- Keterbatasan media pembelajaran.
- Rendahnya pemahaman awal.

- Pengaruh lingkungan keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila sekaligus membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang dirancang menggunakan pendekatan **student-centered learning** melalui model **Problem Based Learning (PBL)**, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman, persatuan, dan makna semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan berbagai permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran yang kontekstual mampu mengembangkan berbagai karakter positif pada peserta didik, seperti sikap toleransi, empati, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta kepedulian terhadap keberagaman. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi secara bersama-sama menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan, lingkungan sekolah yang

kondusif, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, faktor penghambat yang masih ditemukan meliputi perbedaan karakter dan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses penanaman nilai-nilai Pancasila dapat berlangsung secara konsisten.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran aktif, media digital, serta permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memperkuat budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghormati, gotong royong, dan persatuan melalui berbagai program pembiasaan maupun kegiatan kokurikuler dan

ekstrakurikuler. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai model pembelajaran Pendidikan Pancasila secara kuantitatif atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan cakupan sekolah yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Dengan demikian, implementasi Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara sistematis, inovatif, dan berkelanjutan di sekolah dasar diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang berkarakter, menghargai keberagaman, memiliki rasa persatuan yang kuat, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sri Rahayu, 2017, "*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*". Jakarta: Bumi Aksara.
- A.M. Sadirman, 2010, "*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rajawali.
- Abdul Haris Pito, 2018, "*Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an*", Andragogi: *Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*.
- Abu bakar dan Ludin, 2010, "*Dasar-dasar Konseling*", Bandung: Ciptapustaka Media Perintis Ahmad
- Susanto, 2016, "*Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*", Jakarta: Prenada Media Group.
- Anas Sujono, "*Pengantar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Arsyad
- Azhar, 2012, "*Perencanaan Pembelajaran*", Bandung: Remaja. Rosdakarya. Arsyad, azhar dan Rahman Asfal, 1997, "*Media Pembelajaran*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cecep, P, Daud, 2014, "*Pesan dan Makna Kebudayaan Indonesia Pada Mural*", Jurnal UNY
- Devianty.R, 2017 "*Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*", Jurnal Tarbiyah.
- Damri, Fauzi.E.P, 2020, "*Pendidikan Kewarganegaraan*". Jakarta: Kencana. Hlm.80
- Rukaesih A. Maolani & Ucu Cahyana, 2015, "*Metodologi penelitian Pendidikan*", Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saidah, 2020, *"Pengantar Pendidikan"*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina 2015, *"Media Komunikasi Pembelajaran"*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudjana nana, Dan Rivai Ahmad, 2013, *"Media pengajaran (Penggunaan dan pembuatannya)"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2011, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, 2013, *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi Arikunto, 2011, *"Prosedur Penelitian"* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 2005, *"Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suharsimi Arikunto, 2014, *"Prosedur penelitian suatu pendekatan Dan Praktik"*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suswandari Meidawati, 2018, *"Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia"*, *Jurnal Dikdas Bantara*.
- Syafril dan Zelhendri. 2017, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Depok : Kencana
- Usaman, M. Basyiruddin-asnawir, 2012, *"Media Pengajaran"*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Widaningsih Ening, *"Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif"*, *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Rukaesih AMAolani & Ucu Cahyana, 2015, *"Metodologi penelitian Pendidikan"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan"*, Jakarta: Raja C Sanjaya.